

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA MELALUI TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK

Nursaini Sinaga^{1*}

1. Pengawas TK/SD Dinas Pendidikan Kecamatan Tanah Jawa

*Email: nursaini.sinaga68@gmail.com

Abstract: This type of research is a school action research. The purpose of this school action research is to find out whether through academic supervision techniques can improve the ability of teachers to apply modeling techniques to improve Indonesian learning outcomes in SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa. The study was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 2 (two) meetings with 2x35 minutes study time. Each research cycle consisted of 4 stages: planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were 514 elementary school SDN Pematang Tanah Jawa teachers. The instruments used consisted of, observation sheets of student activities, observation sheets of the teacher's ability to manage classes and photo documentation. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data analysis techniques. The results of the analysis showed an increase in learning outcomes is indicated by the average value of observations of student activity in pre-cycle of 66.4%. Then in the first cycle of 74.0% and in the second cycle of 90.4%.

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui Apakah melalui teknik supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teknik *modelling* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, yang tiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan dengan waktu belajar 2x35 menit. Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas SDN 091498 Pematang Tanah Jawa yang berjumlah 5 orang. Instrumen yang digunakan terdiri dari, lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kemampuan guru mengelola kelas dan foto dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada prasiklus sebesar 66,4%. Kemudian pada siklus I sebesar 74,0% dan pada siklus II sebesar 90,4%.

Kata Kunci: Modelling, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Supervise Akademik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar satu sama lain dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4)

sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Alfianto (2006:46) mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini diberikan sejak masih di bangku SD sampai SMA. Dari rentang waktu itu diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa dan bersastra. Selama 12 tahun, seorang siswa telah merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran bahasa Indonesia dipelajari oleh para siswa. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia sesuai yang tercantum pada standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di antaranya adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti.

Belajar selalu identik dengan membaca. Membaca selalu berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persoalannya, kualitas membaca masyarakat juga siswa dan mahasiswa kita teramat rendah. Khoerunnisa (2010:2) dalam artikelnya menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) awal 2000, menunjukkan bahwa ranking kualitas membaca anak-anak sekolah kita menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Penyair Taufik Ismail bahkan menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak-anak sekolah Indonesia nol (0) membaca karya sastra. Finlandia dan Jepang, dua di antara yang masyarakatnya memiliki kemauan membaca yang tinggi.

Faruk (2000:403) berpendapat bahwa pembelajaran menulis sastra pun menyedihkan. Banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran sastra. Padahal, melalui sastra, mereka bisa mengetahui cara pandang dan representasi baru mengenai kehidupan. Wellek & Warren (1990:133) juga menambahkan bahwa pembelajaran sastra siswa bisa mengetahui filsafat, moral, dan psikologi. Jika diamati, ternyata terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pembelajaran sastra di sekolah.

Ampera (2010:6) mengemukakan pembelajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan. Selain itu, pada dasarnya sastra merupakan produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakat. Sastra memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Rahmanto (1996:15) juga menambahkan pada dasarnya pembelajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang selayaknya. Jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

Pembelajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pembelajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pembelajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pembelajarannya pula sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk mengikuti pengajaran dengan baik.

Setyawati (2016:3) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah sangat bergantung kepada kualitas guru dalam mengajarkan sastra secara baik kepada peserta didiknya. Tidak hanya mengajarkan sastra secara teoritis guru juga dituntut mempraktikkan cara dan teknik bersastra secara baik, selain itu guru juga harus kreatif menerapkan pembelajaran di kelas.

Faktor penyebab pertama berasal dari guru bahasa Indonesia sendiri karena: (1) kurangnya kemampuan guru dalam membaca karya sastra, (2) kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan sastra yang dimiliki guru, (3) sastra menurut guru materi pelajaran yang sulit dan membingungkan sebab menggunakan bahasa yang terpilih, (4) guru kurang menguasai strategi/cara dalam mengajarkan materi kesastraan, (5) bagi guru yang lebih menyenangi materi kebahasaan, ada yang memandang sinis pelajaran sastra, apalagi dengan porsi soal sastra yang masih sedikit diujikan dalam ujian nasional atau UN.

Karena beberapa alasan tersebut sehingga menyebabkan banyak guru yang meninggalkan materi kesastraan dan lebih memilih materi kebahasaan. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan materi kesastraan khususnya karya sastra puisi.

Kedua, siswa kurang menyukai pembelajaran sastra dengan alasan (1) guru yang mengajarkan sastra kurang apresiatif dan kurang menarik, (2) materi sastra sulit dan membingungkan, (3) perpustakaan kurang menyediakan bacaan sastra yang bermutu, (4) ada yang kurang memahami hakikat pembelajaran sastra sehingga menganggap pelajaran sastra hanya untuk orang-orang yang suka menghayal, dan (5) keluarga kurang memfasilitasi anak dalam menyediakan buku bacaan, misalnya novel, cerpen ataupun puisi.

Ketiga, strategi pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan masih kurang tepat walau sudah diterapkan, baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengacu kepada kurikulum Bahasa Indonesia dalam pembelajaran kesusastraan khususnya membaca puisi, siswa sering mengalami kesulitan dan cenderung kurang antusias. Siswa merasa malas dan kurang berminat pada pembelajaran membaca puisi. Hal itu dikarenakan puisi yang disuguhkan kurang menarik dan seringkali puisi yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah bahwa siswa mengalami kebosanan dalam mempelajari puisi ketika guru mengajarkan materi membaca puisi. Guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru, sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan intonasi dan ekspresi serta makna yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan kriteria penilaian kemampuan membaca puisi yang baik sesuai dengan rubrik penilaian.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2007: 231) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional, peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, dengan demikian perlunya memperbaiki proses pembelajaran membaca puisi melalui penerapan *modelling* agar dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan kemampuan siswa membaca puisi meningkat. Kemampuan membaca puisi ialah kesanggupan memahami membaca suatu karya sastra berupa puisi dengan memperhatikan ekspresi, teknik vokal, dan kinesik yang tepat sesuai dengan isi puisi.

Guru merupakan pemegang kunci bagi berlangsungnya suatu pembelajaran. Kesuksesan dan kegagalan dalam suatu proses pembelajaran terletak pada kunci penerangan yaitu guru. Oleh karena itu guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran dengan baik agar pembelajaran membaca, oleh sebab itu peneliti sebagai pengawas di sekolah binaan, akan memberikan bimbingan bagi guru binaan peneliti agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung dengan PAKEM. Adapun tindakan yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik observasi kelas.

KAJIAN TEORI

Penerapan *Modelling*

Menurut Poerwadarminta (2007:773) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional “model diartikan sebagai contoh, pola, acuan, atau ragam”. Menurut

Brown (dalam Dhieni dkk. 2006:11-18) “model didefinisikan sebagai benda nyata yang dimodifikasi”. Sementara Hernich menyebutkan hal yang senada mengenai model yaitu gambaran yang berbentuk tiga dimensi dari sebuah benda nyata. Menurut Abimanyu (2008: 311) menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Kemampuan membaca puisi yang diharapkan pada penelitian ini melalui penerapan *modelling* yang akan disampaikan atau diperlihatkan pada siswa di depan kelas.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dimiyati (dalam Adijaya, 2004:12) menyatakan “aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar”. Siswa memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai berikut.

- 1) Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- 2) Interaksi siswa dengan guru.
- 3) Interaksi siswa dengan siswa.
- 4) Kerjasama kelompok.
- 5) Aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok.
- 6) Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 7) Aktivitas belajar siswa dalam menggunakan alat peraga.

8) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar secara umum diartikan adalah seberapa banyak tujuan pelajaran yang diberikan guru dapat dikuasai oleh mahasiswa, atau sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, atau seberapa persen tujuan khusus dimiliki siswa dari sejumlah tujuan yang telah disampaikan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa “prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.” Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa “hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.” Hasil belajar adalah hasil dari suatu kejadian yang telah dikerjakan, diciptakan, dan telah dicapai atau diperoleh oleh anak dalam bentuk nilai-nilai mata pelajaran baik secara individual maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

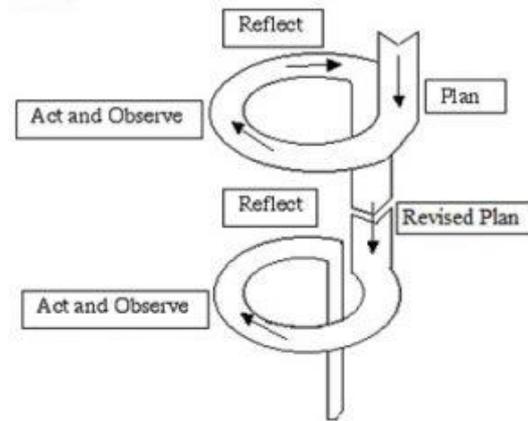
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan oleh peneliti.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru SDN 091498 Pematang Tanah Jawa , Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten yang berjumlah 4 orang. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah sebagai observer di dalam kelas.

Prosedur dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilihlah model Spiral : Kemmis dan Mc Taggart(1998) dengan langkah – langkah yang terdapat pada gambar 1



Gbr. 1 Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

Menurut Arikunto (2006:58) Pada dasarnya, penelitian tindakan kelas merupakan kolaborasi antara peneliti dan praktisi (guru atau pendidik yang lain) yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*). Setiap langkah terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data biasa disebut dengan instrumen. Jenis data yang diambil dan digunakan untuk menguji hipotesa di dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif.

- a. Wawancara, wawancara jenis ini bersifat terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang-ulang untuk menggali informasi yang sama.
- b. Lembar observasi, lembar observasi disusun untuk berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal.

Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan terlebih dahulu memisahkan antara data kuantitatif dengan data kualitatif. Data-data yang berisikan nilai-nilai siswa dikelompokkan ke dalam data kuantitatif yang akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif karena hanya mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. (Sugiyono, 2008:208)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemantauan

Pemantauan dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap guru di SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa sejumlah 4 guru. Pemantauan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di ruang guru dan dikelas sebanyak tiga kali. Ketiga pemantauan ini dipaparkan sebagai berikut:

Kegiatan Prasiklus

Pemantauan I dilaksanakan dalam waktu satu minggu untuk mengetahui pelaksanaan format supervisi. Setelah itu, 60 menit berikutnya digunakan untuk mengganti proses mengajar. Pada saat guru diamati atau diobservasi penulis mengamati dan mencatat segala aktivitas murid dan guru yang sedang mengajar. Selanjutnya, penulis mengisi format supervisi yang lainnya untuk dipergunakan sebagai pijakan tindakan berikutnya.

Setelah selesai proses pembelajaran setiap guru yang dipantau disuruh mengisi format supervisi. Format supervisi tersebut dipergunakan sebagai refleksi hal-hal apa saja yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran

Dari hasil pemantauan penulis, ada beberapa guru yang menyimpang dari etos kerja guru, yakni ; Ada 3 guru datang tidak tepat waktu selama 3 hari dan kurang memahami apa fungsi Pembelajaran. Ada 2

guru yang mengajar menggunakan metode ceramah. Ada 2 guru jika mengajar langsung masuk kelas dan hanya meninggalkan tugas pada siswa.

Dari tiga komponen penyimpangan tersebut di atas guru diberikan diarahkan dan bimbingan sehingga aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kegiatan Siklus 1

Setelah diberitahukan kepada semua dewan guru akan diadakan supervisi selama satu minggu. Maka semua dewan guru harus melaksanakan pembelajaran yang berfokus kepada peningkatan kemampuan mengajar guru.

Dari hasil pemantauan II penulis menemukan beberapa hal tindakan guru yaitu ada guru yang terlalu banyak memberikan tugas atau latihan kepada siswa dan meninggalkan siswa di kelas. Ada beberapa guru yang perlu di bimbing dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai di kelas

Kedua kekurangan dan permasalahan yang masih ada ini segera diatasi dengan cara diberikan bimbingan dan arahan agar kegiatan pembelajaran dan proses belajar serta peran guru berfokus pada Pelaksanaan Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kegiatan Siklus 2

Pemantauan III dilaksanakan untuk meninjau kembali dalam melaksanakan pembelajaran yang berfokus kepada peningkatan kompetensi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam meningkatkan kompetensi. Dari hasil siklus 2 apakah guru sudah melaksanakan Pembelajaran dengan baik? Atau malah sebaliknya? Oleh sebab itu akan ditinjau ulang kembali

Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi atau pengukuran tindakan sekolah ini dilakukan berdasarkan supervisi. yang jelas ditentukan komponen dan tolak ukur nilainya adapun rentang penilaiannya adalah sebagai berikut ;

Tabel 4. Konsultasi Hasil Perhitungan

	Rentang Nilai	Kriteria	Keterangan
5.	91 – 100	Selalu	Sangat Baik
4.	80-90	Sering	Baik
3.	60-79	Kadang-kadang	Cukup
2.	31-59	Jarang	Rendah
1.	0-30	Tidak Pernah	Sangat Rendah

Hasil Tindak Sekolah

Pada bagian berikut ini diperlukan dua hal mengenai hasil dan bahasan tindak sekolah. Hasil tindakan sekolah ini memberikan hasil analisis berikut :

- a. Kualitas tingkat kemampuan guru saat proses pembelajaran berlangsung di SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa sebelum disupervisi.
- b. Kualitas tingkat kemampuan guru meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa sesudah disupervisi
- c. Diskripsi perbedaan kualitas peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa sebelum dan sesudah supervisi.

Hasil kaji tindak sekolah tersebut dikemukakan bagian berikut ini :

a. Kemampuan guru dalam peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran sebelum disupervisi

Hasil analisis data mengenai peningkatan kompetensi melaksanakan Pembelajaran di SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa dipaparkan dalam lampiran. Berdasarkan hasil pengamatan selama satu minggu dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peningkatan kompetensi melaksanakan Pembelajaran berdasarkan format supervisi diperoleh sebesar 66,4. Dari nilai rata-rata pada prasiklus guru SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa dalam

meningkatkan pembelajaran masih dalam katagori cukup.

b. Kemampuan guru dalam peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran pada siklus 1

Hasil analisis mengenai peningkatan melaksanakan pembelajaran SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa dipaparkan pada siklus 1 diketahui bahwa skor rata – rata kinerja guru dalam melaksanakan tugas adalah 74,0 dengan kualitas Baik. Berarti ada peningkatan rata – rata 7,6, yakni dari kualitas cukup menjadi baik.

c. Kemampuan Guru dalam peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran Setelah disupervisi kunjungan kelas siklus 2.

Hasil analisis mengenai peningkatan melaksanakan pembelajaran SD Negeri 091498 Pematang Tanah Jawa dipaparkan pada siklus 2 diketahui bahwa skor rata – rata kinerja guru dalam melaksanakan tugas adalah 90,4 dengan kualitas Berarti ada peningkatan rata-rata 23,4, yakni dari kualitas baik menjadi sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Melalui teknik supervisi obsersevasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan *modelling* di SDN 091498 Pematang Tanah Jawa
- 2) Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas

siswa pada prasiklus sebesar 66,4%. Kemudian pada siklus I sebesar 74,0% dan pada siklus II sebesar 90,4%.

- 3) Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil karena hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata perolehan guru, sehingga dapat membawa ke arah peningkatan proses pembelajaran SDN 091498 Pematang Tanah Jawa

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khoerunnisa, Lina. 2010. *Analisa Penyebab rendahnya minat Baca dan Upaya Menumbuhkembangkan Minat baca.Artikel Perpustakaan, (Online).*(<http://www.pemustaka.com/analisa-penyebab-rendahnya-minat-baca-dan-upaya-menumbuhkembangkan-minat-baca.html>), diakses 27 februari 2016. Vol.1 no.6
- Poerwodarminto, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Setyawati. 2016. Pelajaran Sastra, Kuncinya Kualitas Guru. diakses 6 Juni 2016 (<http://dikdas.kemdikbud.go.id/content/berita/media/pelajaran-sa.html>)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wellek, W. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. diindonesiakan Oleh Melani B. Jakarta: Gramedia.